# ABSTRAK

Dalam agama Islam, segala persoalan yang menyangkut kehidupan manusia mempunyai aturan yang sangat jelas. Seperti *syariat*, etika, moral mulai dari yang bersifat personal sampai bersifat sosial. Oleh karena itu sangat logis apabila dalam persoalan yang lebih besar dan dampaknya luas, Islam juga sangat peduli. Seperti dalam masalah pemimpin, yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Belakangan ini, sering terdengar perbedaan dalam masalah memilih pemimpin, dengan demikian penulis akan mengkaji surah *al-Māidah* 51-55 tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān.

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam surah *al-Māidah* 51-55 tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'an, penulis membatasi penelitian ini pada metode tafsir *muqārin* antara penafsiran Muhammad Husain Ṭhabāṭhabạ'I dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsîr al-Qur'ān*, dari golongan Syi'ah dan penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi dalam kitab *Mafātiḥu al-Ghaib,* dari golongan Sunni. Perbedaan golongan inilah yang menjadi sebuah perbedaan penafsiran,mulai dari keterkaitan antara beberapa ayat, sampai penafsirannya secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitiannya tentang kualifikasi pemimpin pada tiga bagian. Pertama, bagaimana kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah *al-Māidah* ayat 51-55 menurut Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi. Kedua, bagaimana implikasi penafsiran pada kualifikasi pemimpin dalam kitab tafsir *al-Mizān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi. Ketiga, bagaimana kesamaan dan perbedaan penafsiran kitab tafsir *al-Mizān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi.

Dapat disimpulkan bahwa menurut Ṭhabāṭhabā'I surah *al-Māidah* ayat 51 diartikan sebagai teman akrab bukan berarti perjanjian atau pemimpin. Surah *al-Māidah* 51-54 berdiri sendiri, tidak ada kaitannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Sedangkan kata *wali* dalam ayat 55 diartikan sebagai pemimpin. Kata *wali* menurut al-Rāzi diartikan sebagai teman dekat, lebih-lebih sampai mengangkat menjadi pemimpin, baik yang terdapat dalam surah *al-Māidah* 51 maupun ayat 55. menurut al-Rāzi ayat 51-55 masih mempunyai keterkaitan dalam pembahasan. Sedangkan surah *al-Māidah* ayat 54 berkenaan dengan Abu bakar dan kelompoknya, karena mereka memerangi orang-orang *murtad.*

Kualifikasi pemimpin menurut Ṭhabāṭhabā'I, antara lain: beriman, mendirikan shalat, bersedekah dalam keadaan ruku'. Sedangkan menurut al-Rāzi adalah beriman, berakhlak mulia, tegas, gigih dalam berjuang, berani dan bertanggung jawab dengan segala tindakannya. Penafsiran Ṭhabāṭhabā'I berimplikasi terhadap kepemimpinan 'Ali setelah Rasulullah wafat. Sedangkan penafsiran al-Rāzi berimplikasi kepada kepemimpinan Abu bakar.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id